



**PENGEMBANGAN INSTRUMEN SUPERVISI AKADEMIK
UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI
KELOMPOK KERJA GURU KECAMATAN
GUNUNGPATI**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Pada Pascasarjana Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

**M. SYAIFUL MUJAB
NIM. 0602513035**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Gunungpati” karya,

Nama : M. Syaiful Mujab

NIM : 0602513035

Program Studi : Pendidikan Olahraga

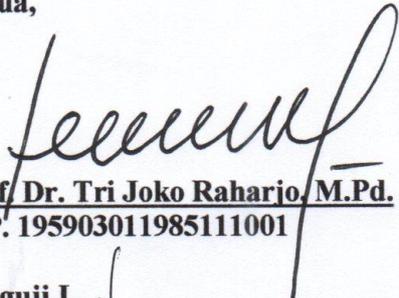
telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Magister, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 21 Agustus 2018

Semarang,

2018

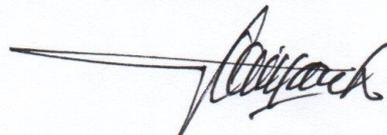
Panitia Ujian

Ketua,



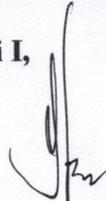
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

Sekretaris,



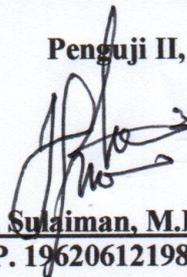
Prof. Dr. Soegiyanto KS., M.S.
NIP. 195401111981031002

Penguji I,



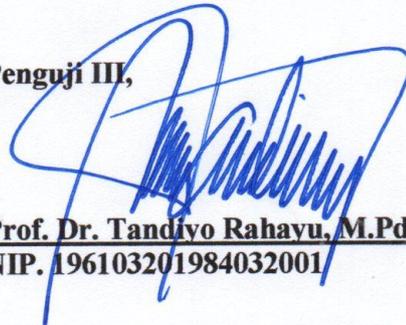
Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197002231995122001

Penguji II,



Dr. Sulaiman, M.Pd.
NIP. 196206121989011001

Penguji III,



Prof. Dr. Tandiy Rahayu, M.Pd.
NIP. 196103201984032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : M. Syaiful Mujab

Nim : 0602513035

Program Studi : Pendidikan Olahraga (S2)

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Gunungpati" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang.....Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,

M. Syaiful Mujab

NIM. 0602513035

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Para Ahli di Bidang Manapun Dulunya Adalah Seorang Pemula (Helen Heyes).”

Persembahan

Karya ini dipersembahkan kepada Almamater Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Mujab, M. Syaiful. 2018. “Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Gunungpati.” *Tesis*. Program Studi Pendidikan Olahraga. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M. Pd., Pembimbing II Dr. Sulaiman, M.Pd.

Kata kunci: Instrumen supervisi, supervisi akademik, mutu pembelajaran olahraga,

Rendahnya mutu pendidikan banyak ditemukan, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Gunungpati, ditemukan bahwa kualitas mutu pembelajaran dan kinerja guru penjasorkes tingkat pendidikan dasar masih kurang. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perhatian dan bimbingan kepada guru melalui kegiatan supervisi. Selain itu, instrumen penilaian supervisi akademik dari dinas pendidikan hanya mencakup empat aspek penilaian, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun lembar penilaian pembelajaran penjasorkes secara khusus belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen supervisi akademik yang mengacu pada penilaian penjasorkes secara khusus guna meningkatkan mutu pembelajaran penjasorkes tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan tujuan tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*) meliputi: studi pendahuluan, penyusunan draf awal instrumen, validasi ahli, uji skala kecil, revisi produk, uji skala luas, revisi produk, dan produk akhir instrumen supervisi pembelajaran penjasorkes. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah persentase validasi tingkat kelayakan, dan keberterimaan produk pada instrumen supervisi akademik penjasorkes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen supervisi pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar dikembangkan dari instrumen perencanaan pembelajaran dan instrumen pelaksanaan pembelajaran. Penilaian validasi ahli menunjukkan skor 72 (valid) dan 88 (sangat valid), serta dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen supervisi khusus untuk guru penjasorkes. Hasil rata-rata uji coba skala kecil sebanyak 60% menunjukkan skor kinerja guru 90 (baik). Adapun uji coba skala luas diperoleh hasil 71% supervisi berkategori baik dan 29% sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru dan mutu pembelajaran Penjasorkes setelah dilakukan supervisi menggunakan instrumen supervisi akademik yang telah dikembangkan.

Atas dasar hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa instrumen supervisi akademik ini valid dan baik untuk digunakan oleh kepala sekolah guna mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Adapun beberapa saran pengembangan instrumen supervisi akademik ini yakni: (1) Tiap deskriptor perlu diberi tempat ceklist untuk memudahkan supervisor (2) Perlu adanya pengembangan instrumen supervisi akademik tahap lanjut berbasis android agar penggunaannya dapat lebih praktis.

Abstract

Mujab, M. Syaiful. 2018. “The Development of Academic Supervision Instruments to Improve the Physical Education, Sport, and Health Learning Quality at Teacher Working Group Gunungpati Subdistrict”. Thesis. Physical Education Master Program. Postgraduate Program. Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd., Advisor II Dr. Sulaiman, M.Pd.

Keywords: Supervision Instruments, Academic Supervisions, Sports Learning Quality

The low quality of education was mostly found, especially at the primary and high school. Based on the observation held in Gunungpati, the result showed that the quality of learning and performance of physical education, sport, and health teachers at primary school was poor. One of the causal factors was the lack of attention and guidance for teachers through supervision activities. Besides, academic supervision instruments from Ministry of Education and Culture only covered four assessment aspects namely pedagogic, personality, social, and professional. However, specific assessment aspects for learning were unavailable. Therefore, this research aimed at developing academic supervision instruments which refer to specific assessment for learning to improve the physical education, sport, and health learning quality at primary school.

According to the objective, research and development approach was used. It covered preliminary study, the rough draft composition of instruments, expert validation, narrow-scale trial, product revision, broad-scale trial, product revision, and the final product of physical education, sport, and health learning supervision instruments. In analyzing the data obtained, the technique used was the percentage of validating the feasibility level, and the acceptability of supervision instruments.

The research result presented that the supervision instrument for physical education, sport, and health learning at primary school was developed from the learning planning instruments and learning implementation instruments. The assessment of expert validation showed that the obtained score was 72 (valid) and 88 (very valid) which meant that the supervision instruments were worthy to be used for supervising the physical education, sport, and health teachers. The average of narrow-scale trial was 60% of teachers' performance in good category with score 90. For the broad-scale trial, the average obtained was 71% of teachers' performance in good category and 29% in very good category. In this case, the supervision instruments were able to improve the teachers' performance and the physical education, sport, and health learning quality.

Based on the research result, the academic supervision instruments were valid to be used by the principal to evaluate and improve the physical education, sport, and health learning quality at school. Some suggestions for developing academic supervision instruments are: (1) Each descriptor should be given checklist column to ease the supervisors, and (2) It is necessary to develop advanced academic supervision instruments on the android device so that those can be easier to use.

PRAKATA

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Tandiyono Rahayu, M.Pd. (Pembimbing I) dan Dr. Sulaiman M.Pd. (Pembimbing II), serta para penguji.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi, Koordinator Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, beserta staf jajarannya atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Segenap Dosen pengampu mata kuliah di program studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

4. Kedua orang tua, bapak ibu mertua, istriku, adik,dan anakku yang telah memberikan dukungan selama penelti menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
5. Kepala SMK Al Asror Semarang beserta teman-teman guru yang telah membantu dan mendukung selama penyelesaian tesis ini.
6. Teman-teman kuliah Reguler A1 Pendidikan Olahraga Pascasarjan Unnes angkatan 2013 yang telah mendukung, memotivasi selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
7. Para Guru Penjas Orkes di UPTD Kecamatan Gunungpati Semarang yang telah menjadi subjek penelitian dalam penyusunan tesis ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Di antara semua pemberian, pemberian ilmu pengetahuan adalah yang tertinggi nilainya.

Semarang, Agustus 2018

M. Syaiful Mujab

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR.....	10

2.1	Kajian Pustaka.....	10
2.2	Kerangka Teoritis.....	12
2.2.1	Pengertian Supervisi Akademik.....	12
2.2.2	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	15
2.2.3	Pandangan Tentang Teori Belajar.....	24
2.2.3.1	Teori Belajar David Ausubel	24
2.2.3.2	Teori Belajar Piaget	25
2.2.4	Manajemen Pembelajaran Penjas.....	26
2.2.5	Jenis Keterampilan Manajerial.....	27
2.2.5.1	Keterampilan Konseptual.....	27
2.2.5.2	Keterampilan Hubungan Manusia.....	28
2.2.5.3	Keterampilan Teknikal.....	29
2.2.5.4	Supervisi Akademik.....	30
2.2.5.5	Tahapan dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik.....	34
BAB III. METODE PENELITIAN		40
3.1	Pendekatan Penelitian	40
3.2	Prosedur Penelitian.....	40
3.2.1	Penelitian Pendahuluan dan Pengumpulan informasi.....	41
3.2.2	Penyusunan Draf/ Produk Awal.....	41
3.2.3	Validasi Ahli	41
3.2.4	Uji Coba Lapangan	42
3.2.5	Revisi Produk.....	42
3.3	Sumber Data dan Subjek Penelitian.....	43

3.3.1 Sumber Data.....	43
3.3.2 Subyek Penelitian.....	44
3.4 Variabel Penelitian.....	44
3.5 Instrumen Penelitian.....	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.7 Keabsahan Data.....	46
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Studi Pendahuluan.....	48
4.1.2 Penyusunan Draf.....	51
4.1.3 Validasi Ahli.....	53
4.1.4 Ujicoba Skala Kecil.....	54
4.1.5 Ujicoba Skala Luas.....	61
4.2 Pembahasan.....	68
BAB V. PENUTUP.....	83
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Implikasi.....	84
5.3 Saran.....	84
Daftar Pustaka.....	85
Lampiran-lampiran.....	90

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Data Jumlah Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Gunungpati.....	6
Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen Supervisi Pembelajaran Penjasorkes SD...	45
Tabel 4.1	Tabel Draf Instrumen Supervisi	52
Tabel 4.2	Hasil Validasi Ahli.....	54
Tabel 4.3	Hasil Uji Kelompok Kecil.....	55
Tabel 4.4	Rata-rata Hasil Ujicoba Supervisi ditinjau dari Setiap Aspek ..	55
Tabel 4.5	Hasil Ujicoba Skala luas	61
Tabel 4.6	Rata-rata Hasil Ujicoba Supervisi ditinjau dari Setiap Aspek ..	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2.5 : Prosedu Penelitian Pengembangan (Borg & Gall, 2007)..... 43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	90
Lampiran 2 Surat Ijin Observasi	91
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian	92
Lampiran 4 Surat Rekomendasi Ijin Penelitian	93
Lampiran 5 Surat Telah Melaksanakan Penelitian	94
Lampiran 6 Instrumen Superfisi Yang Biasa digunakan	95
Lampiran 7 Lembar Validasi Ahli	96
Lampiran 8 Instrumen Supevisi	102
Lampiran 9 Lembar Evaluasi Guru Yang di Supervisi.....	125
Lampiran 10 Gambar Kegiatan Penelitian.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang menarik untuk dibahas dalam kehidupan manusia. Semakin cepat perubahan zaman maka pendidikan dituntut untuk bisa mengimbangnya. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam proses penyiapan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam suatu negara seperti dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan guru, penyediaan sarana prasarana pendidikan dan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan lainnya. Namun demikian hasil upaya tersebut masih beragam dan belum menunjukkan perubahan yang berarti.

Bangsa Indonesia pada saat ini masih ketinggalan dalam hal kualitas sumber daya manusia (SDM), baik di tingkat Asia Tenggara maupun di negara-negara lain di dunia. Dari catatan hasil survei lembaga *Human Development*

Resources 2013 (HDR 2013) terhadap 187 negara di dunia menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 108, jauh di bawah Jepang yang menduduki peringkat ke-9, Singapura ke-24, Brunei Darussalam ke-32, Malaysia ke-61 dan Thailand ke-76, serta Philipina pada urutan ke-77. Begitu pula dalam hal daya saing, bangsa Indonesia juga menduduki peringkat yang sangat rendah yaitu pada urutan yang ke-46 di bawah Singapura yang menduduki urutan ke-2, Malaysia ke-27, Philipina pada urutan ke-32 dan Thailand peringkat ke-34 (Depdiknas 2013:2).

Pendidikan itu adalah persoalan mikro yang terkait dengan kemampuan guru, kesiapan guru, kesiapan sekolah dalam mendukung proses belajar dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan partisipasi masyarakat pendukung pendidikan yang ada diwilayahnya disertai penataan manajemen (Musaheri 2007:101). Kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dirasakan semakin mengikat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawab (Depdiknas 2013 : 5).

Penataan sumber daya tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mulyasa 2004:4). Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa tentang pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

Sardiman (2005:125) mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tertuliskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan tugas dan fungsi guru, sebagai profesi menyangg persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru melaksanakan tugas dan tanggung jawab dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. *Supervision represents an organizational duty that promotes professional development, perfecting teaching practice and more learning and success for the student.* Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik (Coimbra, 2013:2).

Pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan(penjasorkes) pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hasil analisis observasi awal di SD Ngijo 1, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran penjasorkes adalah guru belum memahami esensi pelajaran yang harus diajarkan dan belum sesuai dengan RPP

yang telah dibuat di awal semester. Guru kurang memiliki kreativitas dalam membuat inovasi penyampaian pelajaran penjasorkes yang mudah diterima siswanya. Guru lebih menitikberatkan mengajar dari pada mengkondisikan peserta didik melakukan proses belajar. Proses pembelajaran yang monoton seperti ini merupakan tantangan yang harus segera dijawab dengan menghadirkan paradigma pembelajaran berorientasi pada pemberdayaan siswa dan guru sebagai fasilitator. Permasalahan pembelajaran penjasorkes tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah kinerja guru yang masih rendah, kurangnya perhatian kepala sekolah dalam memberikan bimbingan kepada guru, penguasaan materi pelajaran yang tidak sempurna.

Proses pembelajaran saat ini masih belum sesuai, seperti yang seharusnya menyenangkan justru membuat peserta didik merasa tertekan karena jenuh, sarat muatan, ragam tugas praktik yang seharusnya menantang justru membuat putus asa yang seharusnya berpartisipasi aktif justru peserta didik pasif. PP No 19/2005 menyatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guna mencapai proses pembelajaran tersebut, perlu diupayakan kerja sama dari semua pihak (kepala sekolah dan guru).

Guru harus memenuhi standar kompetensi sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dalam hal ini guru selalu menjadi pusat perhatian karena sebagai pemegang kunci keberhasilan pembelajaran dan sangat besar peranannya dalam

setiap usaha peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Hamalik (2001:36), “Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka”. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar mengajar berada pada tingkat yang optimal.

Tabel 1.1. Data jumlah kelompok kerja guru (KKG) di kecamatan Gunungpati

No	Dabin	Jumlah Guru
1	Dabin 1	5
2	Dabin 2	6
3	Dabin 3	6
4	Dabin 4	6
5	Dabin 5	5
6	Dabin 6	5
Jumlah		33

(UPTD Kecamatan Gunungpati, 2015)

Obsevasi awal yang dilakukan di SD Negeri Plalangan 02 didapatkan data bahwa supervisi yang biasa digunakan adalah lembar supervisi dari dinas pendidikan. Lembar supervisi dari dinas hanya memiliki empat penilaian kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Lembar penilaian ini belum menentukan penilaian penjasorkes secara khusus, maka dari itu supervisi yang akan dikembangkan mengacu pada penilaian penjasorkes secara khusus.

Peningkatan kompetensi guru, terutama pada kompetensi paedagogik perlu dilakukan supervisi akademik dengan tindak lanjut pembinaan dialogis kolegal.

Supervisi dalam arti pembinaan pada proses belajar mengajar adalah salah satu tugas kepala sekolah yaitu sebagai supervisor. Supervisi mengandung pengertian demokratis. Pelaksanaan supervisi tidak hanya mengawasi apakah guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama-sama guru mencari jalan keluar bagaimana cara-cara memperbaiki proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah. Oleh karena itu supervisi akademik mempunyai kedudukan yang penting dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di kecamatan Gunungpati.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang dikemukakan dimana telah menguraikan berbagai masalah tentang :

1. Supervisi merupakan bagian penting untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan diketahuinya kekurangan guru dalam pembelajaran diharapkan dapat dicari solusi yang terbaik, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Dengan diketahuinya kelebihan dalam pembelajaran diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dipertahankan dan ditingkatka kualitasnya. Namun demikian, kegiatan supervisi yang dilakukan selama ini oleh kepala sekolah ataupun pengawas pada guru Penjasorkes masih bersifat umum, dan hasil supervisinya belum sepenuhnya mencerminkan proses pembelajaran guru Penjasorekes. Hal ini disebabkan karena instrumen supervisi yang digunakan

masih menggunakan instrumen yang selama ini digunakan untuk supervisi guru secara umum.

2. Instrumen supervisi yang digunakan pada mata pelajaran penjasorkes masih sama dengan guru kelas, padahal mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda yang lebih mengedepankan pada aspek psikomotornya, sehingga perlu pengembangan instrumen supervisi yang valid pada pembelajaran Penjasorkes di tingkat sekolah dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana pengembangan instrumen supervisi pada pembelajaran Penjasorkes di sekolah dasar?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen supervisi pada pembelajaran Penjasorkes di sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil pengembangan instrumen supervisi ini dapat digunakan sumber literatur tentang supervisi kelas pada mata pelajaran Penjasorkes di sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Sekolah.

Setelah diadakan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan dasar bagi lembaga-lembaga sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran Penjasores di sekolah dasar.

2. Supervisor

Hasil pengembangan instrumen supervisi ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah maupun pengawas selaku supervisor dalam melakukan supervisi pembelajaran Penjasorkes.

3. Guru Penjasorkes

Instrumen supervisi hasil pengembangan ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru Penjasorkes untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan deskriptor yang tercantum pada instrumen supervisi yang dikembangkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan relevan tentang supervisi antara lain sebagai berikut. Penelitian Barinto (2012) bertujuan mengetahui hubungan antar kompetensi guru dan supervisi dengan kinerja guru di SMPN Se-Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dengan guru sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian sebanyak 308 orang, dan sampel diperoleh sebanyak 96 orang. Metode penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi dan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16. Hasil analisis yaitu: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan kinerja guru. 2) terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi akademik dengan kinerja guru, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dan supervisi akademik secara bersama-sama dengan kinerja guru.

Penelitian yang relevan kaitannya dengan komponen supervisi akademik yang lainnya adalah korelasi kompetensi kepala sekolah dan kinerja guru dengan hasil pembelajaran pendidikan jasmani MI negeri kota banda aceh yang dilakukan oleh Rahman (2015) Populasinya adalah seluruh MI Negeri kota banda aceh, sampel penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah MI Negeri Kota Banda Aceh adalah 11 sekolah, guru pendidikan jasmani dan hasil pembelajaran pendidikan

jasmani. Perhitungan data yang diperoleh dari hasil Angket Kompetensi Kepala Sekolah, Angket Kinerja Guru dan Hasil Rapots pendidikan jasmani MI Negeri Kota Banda Aceh. Hasil penghitungan di peroleh F hitung = 49,78, sedangkan nilai F tabel, adalah 4,46 pada taraf signifikansi dengan $db (n-k-1)$ sebagai penyebut dan k sebagai pembilang artinya F hitung lebih besar F table. Uraian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang penulis rumuskan di terima kebenarannya. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi kompetensi kepala sekolah dan Kinerja guru dengan hasil pembelajaran MI Negeri Kota Banda Aceh.

Mudzakir (2016) melakukan penelitian tentang implementasi supervisi manajerial dan akademik pengawas dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidayah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik dan manajerial pengawas dimulai dengan pembuatan program tahunan dan program semester pengawasan. Membuat instrumen observasi administrasi proses pembelajaran, instrumen observasi rencana pelaksanaan pembelajaran serta instrumen pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui kunjungan kelas, penyampaian hasil supervisi, dan program tindak lanjut supervisi. Supervisi akademik dan manajerial berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Optomimalisasi dan maksimalisasi proses pembelajaran guru. Keberhasilan supervisi manajerial dan akademik menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Penelitian Pahlevie, Martono dan Sunarto (2014) melakukan penelitian tentang model supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru dan penilaian rekan sejawat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model faktual supervisi akademik pengawas dalam membimbing guru menyusun karya tulis ilmiah adalah (1) pengawas sekolah mulai melakukan pemberitahuan bahwa akan dilakukan supervisi akademik kepada pihak sekolah, (2) pengawas sekolah memeriksa kelengkapan administrasi kurikulum dan dokumen pembelajaran yang dimiliki oleh guru, (3) pengawas melakukan observasi kelas dengan mengambil beberapa sampel guru saja, bahkan seringkali observasi kelas tidak dilaksanakan, (4) pelaksanaan supervisi akademik seringkali atas inisiatif dari sekolah terutama dalam rangka akreditasi sekolah. Desain model supervisi akademik yang dikembangkan adalah model supervisi akademik berbasis evaluasi diri guru dan penilaian rekan sejawat. Model final supervisi akademik kelompok berbasis evaluasi diri guru dan penilaian rekan sejawat berdasarkan evaluasi model yang dilakukan oleh responden layak dan efektif untuk diterapkan.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi yang dipergunakan saat ini, yaitu pekerjaan pengawasan tetapi sifatnya lebih humanis (manusiawi). Supervisi pembelajaran bertujuan untuk menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan untuk menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri. agar dapat ditingkatkan kualitas pekerjaan tersebut (Masaong 2013:5).

Supervisi sebagai segalausaha dari pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan kepada kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran, untuk melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisitujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar, serta evaluasi pengajaran (Martiyono, dkk 2014:99). Selanjutnya menurut Sutisna dalam (Aswandi 2009:12) mengartikan supervisi atau pengawasan sebagai penggerak perubahan, sebagai pelayanan memajukan sekolah yang bersifat kontinu, dengan jalan membina, memimpin dan menilai pekerjaan kepala sekolah dan guru-guru dalam usaha mereka meningkatkan mutu pendidikan yang diberikan kepada para siswa dengan penataran, perbaikan situasi belajar-mengajar ke arah tujuan pendidikan. Secara konseptual supervisi akademik sebagaimana dikemukakan oleh Glickman yang dikutip oleh Sudjana (2012:54) bahwa supervisi adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, Jerry H. Makawibang (2011:75) menjelaskan bahwa supervisi adalah suatu tujuan menghimpun informasi atau kondisi nyata dalam pelaksanaan tugas pendidikan tenaga kependidikan sesuai dengan tugas pokoknya sebagai dasar untuk melakukan pembinaan dan tindak lanjut perbaikan kinerja.

Sudjana (2012:1) secara etimologis supervisi berasal dari kata super yang artinya atas, tinggi dan kata vision yang artinya lihat, tilik, awas. Sehingga supervisi dimaknai sebagai melihat, mengawasi, menilik. Istilah supervisi yang berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua akar kata, yaitu: *super* yang artinya “di

atas”, dan *vision*, mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dan guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru.

Supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang berkonotasi mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal-hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan (Arikunto, 2010:4). Disamping dua macam supervisi yang disebut dengan objeknya, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa ada lagi supervisi yang lebih luas, yaitu supervisi lembaga secara keseluruhan. Sebetulnya supervisi yang mengarahkan perhatiannya pada lembaga ini dapat “dititipkan” pada akreditasi, tetapi dapat juga dilaksanakan sendiri oleh pengawas dan kepala sekolah, jika ingin secara sistematis dapat dilakukan setiap tahun.

Kepala sekolah yang lebih dekat dengan sekolah mengarahkan perhatiannya pada supervisi akademik, sedang pengawas yang relatif lebih jarang datang ke sekolah karena jumlah sekolah yang menjadi pembinaannya cukup banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi administrasi (Arikunto, 2010:10).

2.2.2 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang selaras, serasi, dan seimbang. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neorumoskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional (Samsudin 2011:58). Pengertian pendidikan jasmani menurut Bucher dalam Sukintaka (2003:3) pendidikan jasmani adalah “bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan, dan merupakan lahan untuk mencapai tujuan mengembangkan kebugaran fisik, mental, emosi, dan sosialmasyarakat melalui media aktivitas fisik”.

Penjasorkes diartikan sebagai pendidikan melalui aktivitas jasmani yaitu suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Samsudin 2008:2).

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani,

psikomotor, kognitif, dan afektif anak didik. Menurut Rusli Lutan (2001:15), pendidikan jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui gerak. Sedangkan menurut Khomsin (2001:4) menyatakan bahwa “pendidikan jasmani adalah proses pemenuhan kebutuhan pribadi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang secara eksplisit dapat terpenuhi melalui semua bentuk kegiatan jasmani yang diikutinya”.

Program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah program yang menjabarkan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan memperhatikan tahapan-tahapan periode anak didik di jalur persekolahan dan luar sekolah secara berkesinambungan dikaitkan dengan pembentukan karakter dan perilaku serta kebugaran jasmani dan gaya hidup aktif. Sedangkan program kesehatan di sekolah adalah merupakan bagian dari program yang menjabarkan paradigma hidup sehat masyarakat yang mengacu pada visi Indonesia Sehat 2010 dengan target sasaran anak-anak didik di jalur persekolahan dan luar sekolah secara berkesinambungan untuk mewujudkan kebiasaan gaya hidup aktif, sehat, bugar, dan produktif sepanjang hayat (Adi Saputra 2001:19).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan dan merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar sehingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat, dengan aktivitas yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani.

Physical education teacher and school environment have a pivotal role in comprehensive development of students. Comprehensive development of students

and the job satisfaction of a physical education teacher have a crucial role for national development. The youths wishing to be physical education teachers can make a good career in this field, if they have interest, attitude, perception, study and vocational skill. According to Charlse Boosar, an ideal physical education teacher is supposed to have a chain of multiple social, spiritual, ethical and emotional values and qualities such as moral character, leadership, honesty, ingenuity, attractiveness, personality, absence of physical ugliness, best dynamic power, dynamic skill, high intelligence, erudition, best social rational competence, interest in learning, co-operative attitude, oral and written expression ability, co-ordination of activities etc. The physical education teacher having the above virtues should get job satisfaction (Pangrazi 2004:20).

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa guru pendidikan jasmani dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembangunan yang komprehensif dari siswa. Pembangunan yang komprehensif dari siswa dan pekerjaan kepuasan guru pendidikan jasmani memiliki peran penting bagi pembangunan nasional. Para pemuda yang ingin menjadi guru pendidikan jasmani dapat membuat karir yang baik di bidang ini, jika mereka memiliki minat, sikap, persepsi, belajar dan keterampilan kejuruan. Menurut Charlse Boosar, guru penjasorkes seharusnya memiliki beberapa rantai sosial, spiritual, etika dan emosional nilai-nilai dan kualitas seperti karakter moral, kepemimpinan, kejujuran, kecerdasan, daya tarik, kepribadian, adanya keburukan fisik, kekuatan terbaiknya dinamis, keterampilan dinamis, kecerdasan yang tinggi, pengetahuan, kompetensi sosial rasional terbaik, minat belajar, sikap kooperatif, lisan dan

tertulis kemampuan berekspresi, koordinasi kegiatan dll, guru pendidikan jasmani memiliki atas kebajikan harus mendapatkan kepuasan kerja.

Gerak merupakan tujuan utama dari pembelajaran pendidikan jasmani yang memiliki makna dan pengertian yang dinamis. Pembelajaran yang mampu menggali kreatifitas anak dalam bergerak dapat membantu pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Menurut pandangan Bloom dan Krathwohl dalam Milan Rianto, (2002:29) kemampuan dasar pada ranah psikomotor, meliputi: gerakan reflek, gerakan dasar, perangkaian gerakan, gerakan wajar, gerakan trampil dan gerakan komunikatif.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (BSNP 2006:1) Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar disebutkan bahwa: “Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi dan sosial. Selain itu, aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus

mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.”

Tujuan penjasorkes di sekolah dasar yang tersirat dalam KTSP 2006 (BSNP 2006:

2) adalah untuk:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokrasi.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

Tujuan tersebut diatas tersirat juga dalam kurikulum 2006 (BSNP 2006:2) bahwa fungsi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara

untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Pembelajaran pendidikan jasmani selama ini belum dapat berfungsi seperti itu, berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani selama ini belum mampu merefleksikan fungsi-fungsi pendidikan jasmani. Pembelajaran yang teratur dan sistematis perlu dilakukan dalam pendidikan jasmani agar dapat berfungsi seperti tersebut di atas.

Pendidikan jasmani perlu mempunyai suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mencakup semua aspek yang ada dalam diri siswa. Pendekatan pembelajaran terpadu bukan lagi hanya sekadar wacana tetapi harus dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani terutama di sekolah dasar, karena secara alamiah anak berkembang secara terpadu. Aspek-aspek yang ada harus dikembangkan dalam waktu bersamaan sehingga pendekatan pembelajaran terpadu merupakan suatu strategi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara seimbang dan terpadu, hal ini tentunya sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (BSNP 2006: 2), ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Permainan dan olahraga meliputi : olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis,, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.

- 2) Aktivitas Pengembangan meliputi : mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas yang lainnya.
- 3) Aktivitas senam meliputi : ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas yang lainnya.
- 4) Aktivitas Ritmik meliputi : gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- 5) Aktivitas air meliputi : permainan di air, keselamatan di air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas yang lainnya.
- 6) Pendidikan Luar Kelas meliputi : piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- 7) Kesehatan meliputi : penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk semua aspek.

Pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan perlu dilakukan melalui tahapan-tahapan. Tahap Persiapan, yang mencakup langkah-langkah persiapan, seperti: Penetapan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, memilih materi pembelajaran, menentukan alokasi waktu, menentukan alat dan sumber bahan pelajaran, memilih jenis evaluasi, dan lain-lain.

Adapun fungsi perencanaan pengajaran menurut Oemar Hamalik (2001:135) adalah :Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

- a. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- b. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- c. Membantu guru dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat siswa, dan mendorong motivasi belajar.
- d. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- e. Siswa akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai harapan mereka.
- f. Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- g. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- h. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan yang up to date kepada anak didik.

Tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan pada dasarnya menerapkan apa yang telah dilakukan pada tahap persiapan. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani

seorang guru harus mampu mengembangkan beberapa faktor yang ada dalam diri anak didik, diantaranya faktor-faktor yang harus dikembangkan dalam diri anak didiknya adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan fisik perkembangan fisik berhubungan dengan kemampuan melakukan aktifitas-aktifitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness).
- b. Perkembangan gerak perkembangan gerak berhubungan erat dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna.
- c. Perkembangan mental perkembangan mental berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginteraksikan keseluruhan tentang pendidikan jasmani.
- d. Perkembangan sosial perkembangan sosial berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Tahap evaluasi, yang meliputi : Mengumpulkan informasi tentang pencapaian kompetensi, tujuan evaluasi adalah menilai sejauh mana siswa mampu mencapai kompetensi hasil belajar dan Memberikan umpan balik terhadap jalannya pembelajaran (Depdiknas 2004:20). Adapun tujuan dari evaluasi sebagai berikut :

- a. Mengetahui status siswa
- b. Mengadakan seleksi
- c. Mengetahui prestasi siswa
- d. Mengetahui kelemahan dan kesulitan siswa
- e. Mengadakan pengelompokan

- f. Memberi motivasi siswa
- g. Penempatan siswa
- h. Memberi data pada pihak tertentu

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran pendidikan jasmani adalah pembelajaran yang mampu menggali kreatifitas anak dalam bergerak dapat menjadi membantu pencapaian tujuan pembelajaran, yang mencakup ruang lingkup permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas dan kesehatan.

2.2.3 Pandangan Tentang Teori Belajar

2.2.3.1 Teori Belajar David Ausubel

Teori yang sangat penting diketahui oleh guru pada awal pembelajaran adalah apa yang diketahui oleh setiap peserta didik. Peserta didik memerlukan bimbingan, agar dapat belajar dengan efektif. Menurut Ausubel (dalam Amin, 2013) ada dua jenis belajar: (a) belajar bermakna dan (b) belajar menghafal.

Ausubel mengemukakan pendapat sebagai berikut : Belajar bermakna adalah suatu proses belajar yang menghubungkan informasi baru dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Ini terjadi melalui belajar konsep dan pemahaman konsep yang telah ada yang akan mengakibatkan perubahan struktur konsep yang telah dimiliki.

Teori belajar bermakna Ausubel menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena dan fakta-fakta baru ke dalam sistem

pengertian yang telah dimiliki, keduanya menekankan pentingnya asimilasi baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki peserta didik dan diharapkan dalam proses belajar itu peserta didik aktif.

2.2.3.2 Teori Belajar Piaget

Piaget (dalam Imalatur, 2009) menuliskan bahwa manusia tumbuh, beradaptasi dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional dan perkembangan kognitif. Proses perkembangan berpikir dapat dijelaskan menggunakan teori perkembangan Piaget.

Piaget telah mengembangkan teori perkembangan pengetahuan prosedural atau pengetahuan operatif, yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pertama sensori motor (0-18 bulan), tahap kedua pra operasional (18 bulan – 7 tahun), tahap ketiga operasional konkrit (7 – 11 tahun), dan tahap keempat operasional formal (11 – 15 tahun). Berdasarkan hasil-hasil penelitian, Lawson (dalam Wiyanto 2004) memberikan interpretasi tentang perkembangan keterampilan berpikir pada setiap tahap itu sebagai berikut.

Teori perkembangan berpikir menurut Piaget, pembelajaran dengan pendekatan inkuiri sesuai diterapkan bagi siswa pada tahap operasional formal, yaitu siswa usia sekolah dasar ke atas. Walaupun menurut Piaget mulai usia sekitar 9 tahun anak sudah mulai mampu berpikir *hypothetical deductive*, yaitu berpikir yang berawal dari suatu kemungkinan, namun untuk membantu siswa yang kemungkinan masih berada pada tingkat operasional konkrit.

Prinsip Piaget dalam pembelajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan, pengalaman-pengalaman nyata dan peranan guru sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan serta kemungkinan peserta didik dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar.

Piaget menjabarkan implikasi teori kognitif pada pendidikan (Imalatur, 2005) sebagai berikut :

- 1) Memusatkan perhatian kepada berpikir atau proses mental peserta didik, tidak sekedar kepada hasilnya.
- 2) Menguntungkan peran peserta didik dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

2.2.4 Menejemen pembelajaran penjas

Pakar pendidikan Oemar Hamalik (2001:123-124) mengatakan bahwa: "peran guru dapat juga sebagai seorang pemimpin, artinya guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis". Sedangkan menurut Abdul Majid (2007:112) mengatakan "guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajarmengajar berlangsung". Pendapat lain dari Martinis Yamin (2007:55) menyatakan bahwa: "peran guru di sekolah mempunyai peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Beberapa pendapat di atas bahwa seorang guru termasuk didalamnya guru pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan dalam menjalankan tugas kesehariannya harus bisa mengatur atau memanaj pembelajarannya dengan sebaik mungkin. Karena pengertian manajemen pembelajaran mengandung arti yang sangat luas, maka dalam tulisan ini penulis membatasi tentang pengertian manajemen pembelajaran termasuk didalamnya manajemen pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah sebagai berikut: manajemen pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran, dan melakukan tindaklanjut hasil evaluasi. Untuk itu seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan manajemen pembelajaran di kelas harus melaksanakan kegiatan yang terdiri dari empat tahapan,yaitu: 1) membuat perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, 3) melaksanakan evaluasi, dan 4) melaksanakan tindaklanjut hasil evaluasi.

2.2.5 Jenis Keterampilan Manajerial

2.2.5.1 Keterampilan Konseptual

Keterampilan konseptual adalah kemampuan dalam melihat gambaran secara komprehensif untuk mengenali unsur-unsur penting dalam suatu situasi, untuk memahami hubungan-hubungan antara unsur-unsur sehingga dapat dipelajari, dianalisis, dan diinterpretasikan berbagai informasi yang diterima dari berbagai sumber sehingga dapat diambil keputusan yang menyeluruh bagi organisasi (Soebagio, 2005:30). Menurut pengertian ini, berarti merupakan kemampuan mental dan pengetahuan dari seorang manajer mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan tugas, fungsi dan kedudukan organisasi.Oleh karenanya

dengan kemampuan tersebut diharapkan manajer mampu mengkoordinasi, memahami masalah, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan membuat perencanaan bagi organisasi.

Organisasi pendidikan, keterampilan konseptual kepala sekolah berarti kemampuan yang dimiliki kepala sekolah untuk melihat sekolah, lingkungan, dan programnya sebagai keseluruhan. Kepala sekolah akan memperoleh berbagai informasi, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis, dan mengambil keputusan terbaik bagi sekolah dengan kemampuan tersebut. Kemampuan yang bersifat komprehensif inilah memungkinkan kepala sekolah mampu menyeimbangkan, menyatukan berbagai fungsi yang ada di sekolah, menemukan kebutuhan sekolah, serta merencanakan dan melihat perubahan sekolah di masa depan.

2.2.5.2 Keterampilan Hubungan Manusia

Elemen pertama di dalam lingkungan organisasi termasuk didalamnya sekolah adalah orang-orang (manusia). Sumber daya pendidikan lain seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, keuangan dan sebagainya dapat berfungsi sebagai secara efektif tergantung pada kemampuan orang-orang yang ada di sekolah agar saling berinteraksi satu dengan lainnya selama bekerja. Berinteraksi dapat berjalan secara harmonis dan terhindar dari konflik maka peranan manajer sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kinerja orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Disinilah dibutuhkan keterampilan hubungan manusia dari kepala sekolah dalam menciptakan keharmonisan dan interaksi tersebut. Lebih dari itu keterampilan hubungan manusia sangat penting untuk mengefektifkan

komunikasi, koordinasi, dan pengarahan kepada bawahan ke arah pencapaian tujuan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusiawi dalam sekolah adalah kemampuan kepala sekolah untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dengan personil sekolah, memotivasi, mengembangkan sikap dan moral yang baik, memahami dan menyelesaikan konflik, memahami kebutuhan personil dan mengusahakan untuk memenuhinya, serta mengembangkan sumber daya manusia guna menciptakan kerjasama yang efektif sehingga kinerja guru dapat ditingkatkan. Karenanya perilaku kepala sekolah dalam mengimplementasikan keterampilan hubungan manusiawi terhadap para guru harus mencakup: (1) bersedia untuk bekerjasama; (2) menjalin komunikasi yang hangat; (3) memberikan bimbingan (bantuan) dalam menyelesaikan tugas; (4) menyelesaikan masalah; (5) melibatkan guru dalam mengambil keputusan; (6) memberikan penghargaan; dan (7) membangun kepercayaan diri para guru.

2.2.5.3 Keterampilan Teknikal

Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab. Jika tidak maka akan mengurangi kredibilitas Kepala Sekolah dimata para guru, dalam memberikan pembinaan kepada guru. Itulah sebabnya Kepala Sekolah sudah seharusnya memiliki keterampilan teknis yaitu pengetahuan dan kemahiran dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut metode, proses, dan prosedur guna dapat mengajarkannya kepada bawahan (Soebagio, 2005:203). Keterampilan tersebut merupakan keterampilan khusus, sehingga Kepala Sekolah dituntut mampu menggunakan alat-alat, prosedur dan teknik yang

berhubungan dengan bidang khusus yaitu dengan pengelolaan proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat digarisbawahi bahwa keterampilan teknis yang diperlukan oleh kepala sekolah antara lain: (1) pengetahuan tentang pengelolaan kelas; (2) penggunaan metode pembelajaran; (3) penggunaan teknik evaluasi; (4) pembuatan desain pengajaran dan program pembelajaran; (5) pengetahuan tentang administrasi sarana prasarana dan keuangan; (6) teknik supervisi dan lain sebagainya.

Keterampilan manajerial kepala sekolah merupakan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh Kepala Sekolah dalam mengelola tugas-tugas di sekolah, yang terdiri atas *three basic skills* yaitu *technical skill*, *human skill*, dan *conceptual skill*. Keterampilan teknis (*technical skill*) adalah kemampuan Kepala Sekolah dalam membimbing guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar administrasi sekolah maupun kelas. Keterampilan hubungan manusia (*human skill*) adalah kemampuan dan keahlian kepala sekolah dalam menjalin kerjasama, komunikasi, membangun sikap dan moral, menyelesaikan konflik dan memberikan kesejahteraan guru. Sedangkan keterampilan konseptual adalah kemampuan dan keahlian kepala sekolah dalam merencanakan, mengkoordinasikan dan mengevaluasi kegiatan sekolah.

2.2.5.4 Supervisi akademik

Salah satu strategi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk dapat mewujudkan mutu pendidikan diperlukan pendidik yang profesional. Guru sebagai pendidik

harus mempunyai kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi dan penguasaan akademik. Sebagai pengelola pembelajaran guru harus mampu berperan sebagai perencana (*desainer*), pelaksana (*implementor*) dan penilai (*evaluator*) kegiatan pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:2).

Harris sebagaimana dikutip oleh Sahertian PA (2000:4) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah segala sesuatu yang dilakukan personalia sekolah untuk memelihara atau mengubah apa yang dilakukan sekolah dengan cara yang langsung mempengaruhi proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan proses belajar siswa. Menurut Alfonso RJ dalam Sahertian PA (2000:8) supervisi akademik adalah tindakan pejabat yang dirancang oleh lembaga yang langsung berpengaruh terhadap perilaku guru dalam berbagai cara untuk membantu cara belajar siswa dan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh lembaga itu.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha memperbaiki perencanaan dan proses pembelajaran yang merupakan unsur dari kompetensi paedagogik guru. Kata kunci dari supervisi pada akhirnya adalah memberikan layanan dan bantuan. Supervisi akademik perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu untuk melaksanakan tugas pokoknya yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa. Untuk itu perlu

diadakan pembinaan tindak lanjut dialogis kolegial dari kepala sekolah antara lain melalui supervisi akademik. Konsep supervisi yang digunakan adalah supervisi yang bersifat ilmiah, yaitu :

- a. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, terencana dan terus menerus.
- b. Obyektif, artinya ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi.
- c. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas (Sahertian PA 2000:16).

Supervisi akademik sangat penting untuk dilakukan, beberapa alasan yang mendasari pentingnya supervisi akademik adalah :

- a. Supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Supervisi akademik relevan dengan nuansa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berorientasi pada pencapaian hasil usaha secara tuntas, sehingga supervisi akademik memberikan dukungan secara langsung kepada guru dalam mengupayakan tercapainya tingkat kompetensi tertentu pada siswa.
- c. Supervisi akademik merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi paedagogik guru.

Profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan cerminan dari kompetensi guru yang akan berdampak pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Kunjungan dan observasi yang dilakukan oleh supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya, antara lain dapat :

- a. menemukan kelebihan atau kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut.
- b. mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pembelajaran.
- c. secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan tiap-tiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. memperoleh data dan informasi yang dapat digunakan untuk menyusun program pembinaan profesional secara rinci.
- e. menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik.
- f. mengetahui secara lengkap hal-hal yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Briggs dalam Sahertian PA (2000:18) mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja tetapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah (2006:2), supervisor dalam melaksanakan tugasnya perlu memperhatikan dan berpedoman pada prinsip-prinsip supervisi, antara lain :

- a. supervisi hendaknya dimulai dari hal-hal yang positif.
- b. hubungan antar supervisor dengan yang disupervisi hendaknya didasarkan atas hubungan kerja secara profesional.

- c. pembinaan profesional hendaknya didasarkan atas hubungan manusiawi yang sehat.
- d. pembinaan profesional hendaknya mendorong pengembangan inisiatif dan kreativitas guru.
- e. Pembinaan profesional hendaknya didasarkan pada pandangan obyektif.
- f. Pembinaan profesional harus dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan.
- g. pembinaan profesional hendaknya dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru.
- h. Pembinaan profesional hendaknya dilaksanakan atas dasar rasa kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan.

2.2.5.5 Tahapan dalam Pelaksanaan Supervisi akademik

Pelaksanaan supervisi akademik terdapat tiga prinsip utama yang dijadikan dasar/pedoman dalam setiap kegiatannya, yaitu (1) terpusat pada guru daripada supervisor agar semua prakarsa dan tanggung jawab dalam meningkatkan keterampilan mengajar senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan guru, (2) hubungan guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif untuk dapat mewujudkan komunikasi (hubungan) yang harmonis dalam suatu kedudukan yang sederajat; dan (3) demokratis ketimbang otoritatif untuk menciptakan suasana keterbukaan antara kedua belah pihak yaitu supervisor dengan guru (Ngalim, 1998:121).

Ketiga prinsip tersebut harus menjiwai oleh supervisor dalam setiap tahapan pelaksanaan supervisi akademik. Tujuannya adalah agar suasana supervisi

tidak berubah menjadi suasana yang menakutkan bagi guru melainkan menjadi suasana yang terbuka dan wajar. Tahapan yang dimaksudkan adalah keseluruhan proses yang berbentuk siklus mulai dari memahami permasalahan sampai kepada upaya sebaiknya yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berkaitan dengan tahapan ini Arikunto (2002:178) menyebutkan ada lima tahapan supervisi akademik yaitu (1) observasi awal, (2) observasi, (3) analisis dan strategi, (4) observasi akhir, dan (5) analisis observasi akhir.

Berbeda dengan Arikunto, Nurtain (1999:258-262) membagi pelaksanaan supervisi akademik menjadi tiga tahapan, yaitu:

Tahap Pertemuan Awal

Pertemuan awal diadakan sebelum kegiatan mengajar yang dilaksanakan dalam suasana akrab dan terbuka. Guru tidak perlu merasa takut akan dimarahi dan dinilai berbicara kurang sopan oleh supervisornya. Demikian juga guru tanpa merasa khawatir dapat mengajukan rencana latihannya, cara dan alat untuk mengobservasi penampilannya. Pertemuan tersebut diharapkan berakhir dengan diperolehnya kesepakatan antara supervisor dan guru.

Secara rinci pertemuan awal ini adalah (1) menciptakan suasana intim dan terbuka antara supervisor dan guru sebelum maksud yang sesungguhnya dibicarakan, (2) membicarakan rencana pelajaran yang telah dibuat oleh guru, yang mencakup tujuan, bahan, kegiatan belajar-mengajar, serta alat evaluasinya, (3) mengidentifikasi komponen keterampilan (beserta indikatornya) yang akan dicapai oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut, misalnya guru yang berlatih menguasai keterampilan bertanya ingin menyebarkan pertanyaan itu

paling tidak kepada 60% dari jumlah muridnya, (4) mengembangkan dan memilih instrumen observasi yang akan digunakan, merekam data dalam penampilan guru sesuai dengan persetujuan dan kesepakatan tentang keterampilan beserta indikatornya, dan (5) mendiskusikan bersama instrumen tersebut termasuk tentang penggunaannya, data yang akan dikumpulkan dan sebagainya. Hasil diskusi ini merupakan semacam kontrak antara guru dengan supervisor dan sekaligus akan menjadi saran-saran pada tahap-tahap berikutnya.

Tahap Observasi Kelas

Tahapan ini guru mengajar dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Sementara itu supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang juga telah disepakati bersama. Hal-hal yang akan diobservasi adalah segala sesuatu yang tercantum dalam buku kontrak yang telah disetujui bersama dalam pertemuan awal. Fungsi utama observasi adalah untuk menangkap apa yang terjadi selama pelajaran berlangsung secara lengkap agar supervisor dan guru dapat dengan tepat mengingat kembali pelajaran dengan tujuan agar analisis dapat dibuat secara obyektif. Ide pokok dalam observasi ini adalah mencakup apa yang terjadi sehingga dengan catatan yang tersimpan dengan baik itu dapat bermanfaat dalam analisis dan komentar.

Ketika melaksanakan observasi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan (1) kelengkapan catatan. Usahakan mencatat sebanyak mungkin apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan selama pelajaran berlangsung. Hasilnya akan merupakan bukti-bukti bagi supervisor dan guru untuk diketengahkan

apabila nanti bersama-sama menganalisis apa yang terjadi selama pelajaran. Semakin spesifik apa yang digambarkan semakin berarti analisis supervisor, (2) Fokus. Karena tidak mungkin untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas maka supervisor harus memilih aspek-aspek keterampilan yang perlu dicatat. Tentu saja semuanya ini dilakukan dengan persetujuan guru/calon guru dan supervisor sebelumnya, (3) mencatat komentar. Walaupun proses mencatat harus dilakukan secara obyektif, namun supervisor dalam hal ini sering mencatat komentar-komentar supaya mereka tidak lupa. Cara terbaik untuk melakukan hal ini adalah memisahkan komentar dari catatan tentang pengajaran dengan menempatkan pada tepi format observasi atau dengan menggunakan tanda kurung, (4) pola sangat bermanfaat untuk mencatat pola perilaku mengajar tertentu dari guru yang akan digunakan dalam pertemuan akhir, (5) membuat guru tidak merasa gelisah. Pada permulaan melatih sesuatu keterampilan mengajar sering membingungkan guru, apabila seseorang berada di belakang kelas sambil mengamati dan membuat catatan mengenai dirinya. Untuk menghilangkan perasaan gelisah ini maka dalam pertemuan pendahuluan supervisor harus menjelaskan tentang apa yang dicatatnya. Itulah sebabnya mengapa perlu dibuat persetujuan atau kesepakatan tentang apa yang akan diobservasikan dan dicatat.

Tahap Pertemuan Akhir

Berbeda dengan pertemuan awal yang dapat dilangsungkan beberapa jam, bahkan sehari atau lebih awal, sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan, pertemuan akhir harus segera dilangsungkan sesudah proses pembelajaran selesai. Hal ini diperlukan untuk menjaga agar segala sesuatu yang terjadi masih segar

dalam ingatan baik supervisor maupun guru. Suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu akrab, terbuka, bebas dari suasana menilai atau mengadili. Supervisor menyajikan data sedemikian rupa sehingga guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan sendiri. Hal ini menuntut kesabaran seorang supervisor sehingga dia tidak terjerumus untuk menilai, mengadili, ataupun mendikte guru.

Secara lebih rinci langkah-langkah pertemuan akhir ini adalah (1) memberikan penguatan serta menanyakan perasaan guru tentang apa yang dialaminya dalam mengajar secara umum, (2) mereview tujuan pelajaran, (3) mereview target keterampilan serta perhatian utama guru dalam mengajar, (4) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan tujuan dan target yang telah direview, (5) menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor sebelum pertemuan akhir dimulai, kemudian memberikan waktu pada guru untuk menganalisis data dan menginterpretasikannya dan akhirnya hasil observasi tersebut didiskusikan bersama-sama, (6) menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data hasil observasi tadi. Meminta guru menganalisis proses dan hasil pelajaran yang telah dicapai oleh siswa yang diajarnya, (7) menanyakan perasaan guru tentang proses dan hasil pelajaran tersebut, (8) menyimpulkan hasil pencapaian dalam mengajar dengan membandingkan antara kontrak yang bersumber pada keinginan dan target yang telah mereka susun dengan apa yang sebenarnya telah tercapai, dan (9) menentukan secara bersama rencana mengajar yang akan datang baik berupa

dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai, maupun keterampilan yang masih perlu disempurnakan.

Supervisi akademik adalah proses membantu guru dalam memperkecil ketimpangan (kesenjangan) antara perilaku mengajar yang nyata dengan perilaku mengajar yang ideal (Ngalim, 1998:123). Karenanya supervisi akademik senantiasa difokuskan pada upaya peningkatan mengajar guru melalui layanan bantuan yang diberikan oleh pihak manajemen kepala sekolah kepada setiap guru. Menurut Nurtain (1999:258) terdapat tiga tahapan dalam melaksanakan supervisi akademik yaitu: (1) tahapan pertemuan awal yang meliputi kegiatan pembahasan guna memantapkan hubungan supervisor dengan guru serta merencanakan kegiatan bersama; (2) tahapan observasi yaitu mengamati langsung perilaku dan gejala munculnya masalah selama di kelas; dan (3) tahap pertemuan akhir yang merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dengan guru.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa instrumen supervisi pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar dikembangkan dari instrumen supervisi kelas yang sudah ada. Instrumen supervisi hasil pengembangan terdiri dari dua instrumen yaitu instrumen perencanaan pembelajaran dan instrumen pelaksanaan pembelajaran. Masing-masing instrumen terdiri dari indikator-indikator yang diperjelas dengan deskriptor sebagai panduan untuk mempermudah supervisor melakukan supervisi.

Instrumen supervisi perencanaan merupakan instrumen untuk mengukur kualitas administrasi pembelajaran yang meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, jadwal tatap muka, kriteria ketuntasan minimal, agenda mengajar, daftar nilai dan presensi siswa.

Instrumen supervisi pelaksanaan pembelajaran mengukur tentang pengelolaan kelas, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan penilaian proses dan hasil belajar. Pada bagian inti, diukur tentang penguasaan materi pembelajaran, pendekatan atau strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertarikan peserta didik, karakteristik penjasorkes.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa instrumen supervisi hasil pengembangan tergolong valid dan layak digunakan. Setelah diujicobakan kepada kelompok kecil dengan subjek kepala sekolah untuk melakukan supervisi menggunakan instrumen tersebut dengan hasil yang baik. Pada ujicoba kelompok yang lebih luas diperoleh hasil yang serupa yaitu dalam kategori baik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh instrumen supervisi pembelajaran Penjasorkes yang tergolong valid, sehingga instrumen ini dapat digunakan secara umum oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pengembangan instrumen supervisi pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar maka disarankan kepada pengawas dan kepala sekolah antara lain:

1. Masing-masing deskriptor perlu diberikan tempat ceklist sehingga supervisor dapat dengan mudah memberikan tanda deskriptor yang terpenuhi berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran, sehingga sebagai acuan untuk memberikan saran kepada guru dalam proses perbaikan pembelajaran selanjutnya atau acuan dalam memberikan rekomendasi.
2. Instrumen ini masih menggunakan kertas berlembar-lembar karena dari masing-masing indikator tertulis deskriptor untuk mempermudah dalam melakukan supervisi, oleh karena itu tahap berikutnya dapat dikembangkan berbasis android sehingga lebih praktis penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Rahman. 2015.*Korelasi kompetensi kepala sekolah dan kinerja guru dengan hasil pembelajaran pendidikan jasmani MI negeri kota banda aceh.* Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Volume. 3. 2. 2015.
- Aditia, D.A. (2015). *Survei Penerapan Nilai-Nilai Positif Olahraga Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa Di SMA Negeri Se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2014/2015.* Journal of Physical Education, Sport, Health and Receptions, 4 (1)
- Adisapoetra.2001, *Peranan Pendidikan Jasmani Menghadapi Abad 2.*Jurnal IPTEK Olahraga.Debdiknas.
- Akiri, A.A. (2014). Assessment of instructional and administrative strategies applied by principals to improve academic performance. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies.* 6 (7), 114-118
- Amin O.H. 2013. Penerapan Teori Pembelajaran Ausubel Dalam Pembelajaran: *Jurnal warta Dharmawangsa Universitas Dharmawangsa* Edisi 36:2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswandi, Wahyudi, dan M. Chiar. (2009). Bahan Ajar “*Pelatihan Kompetensi Supervisi Akademik dan Kompetensi Supervisi Manajerial.* Pontianak: CV. Kami.
- Azwar, S. 2006. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006).*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI.*
- Bøgelund, P. (2015). How Supervisors Perceive PhD Supervision– And How They Practice It. *International Journal of Doctoral Studies*, Vol 10

- Coimbra. 2013. Supervision and Evaluation: Teachers' Perspectives. *International Humanisties and Social Sciece*. Vol. 3 No. 5 : March 2013.
- Depdiknas. 2013. *Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasioanal (2004). *Standar Kompetensi (SK) Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dinas Pendidikan dan kebudayaan. 2006. *Supervisi Pendidikan*. Propinsi Jateng.
- Firdaos, R. (2016). Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11 (2)
- Hamalik, O. 2001. *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*. Bandung : Mandar Maju.
- Imalatur R. 2009. Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2009.
- Jaya, S., Samsudi., Prihatin, T. (2015). Supervisi Akademik Kolaborasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Produktif Sekolah Menengah Kejuruan. *Educational Management*, 4 (2)
- Kardiyem. (2013). Analisis Kinerja Guru Pascasertifikasi (Studi Empiris Pada Guru Akuntansi SMK Se-Kabupaten Grobogan). *Journal of Economic Education*, 2 (1)
- Khomsin. 2001. *Paradigma Baru Pendidikan Jasmani di Indonesia Dalam Era Reformasi*. <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200105/pbpenjas.pdf>. 20 Desember 2007.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Makawimbang, Jerry H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Maltby, Florence S, Gage NL, Berliner, David C. 2000. *Educational Psychology: an Australia and New Zealand Perspectiv*. Brisbane: Jhon Willey & Sons.
- Mardhiyyah, L.A., Rusilowati, A., Linuwih, S. (2016). Pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Sains Tema Energi. *Journal of Primary Education*, 5 (2)

- Martiyono, Sungaedi, Rianingsih, Mukhsinul, Mubarak, Ari Sulistyowati, Suprpto, Aminah, Siti Mahmudah, Sardi, Sugiyanto, Bambang Purnomo, dan Tubari. (2014). *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Masaong, K. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung : CV Alfabeta.
- Milan Rianto.(2002). *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Musaheri, *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSod, 2007.
- Mudzakir, D. (2016). Implementasi Supervisi Manajerial Dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah. *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10 (2)
- Ngalim, P. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nordentoft, H.E., Thomsen, R., Hansen, G.W. (2012). Collective academic supervision: a model for participation and learning in higher education. *Springer Science+Business Media B.V*
- Nurtain, H. 1999. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdikbud Derjendikti.
- Ololube, N.P. (2014). School Inspection and Educational Supervision Teachers' Productivity and Effective education Programs in Nigeria. *International Journal of Scientific Research in Education*, 7 (1), 91-104.
- Owusu, G.A., Tawiah, M.A., Kpeglo, C.S., Onyame, J.T. (2014). Orientation impact on performance of undergraduate. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 6 (7), 131-140
- Ozdemir, T.Y., Yirci, R. (2015). A Situational Analysis of Educational Supervision in the Turkish Educational System. *Educational Process: International Journal*, 4 (1-2), 56-70.
- Pangrazi, Robert P. 2004. *Dynamic Physical Education for Elementary School Children*. San Fransisco: Benjamin Cummings.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ridlo, S., Supriyanto. (2011). Pengembangan Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Pembelajaran Berbahasa Inggris I-Mhere Di Prodi Pendidikan Biologi Fmipa Unnes: Tinjauan Indikator Dosen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 29
- Rusli Lutan. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Jendral Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs*. Jakarta : PT.Fajar Putra Grafika.
- Samsudin.(2011). *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sahertian, P.A. 2000. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiyono, I. (2005). Supervisi Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (1), 1 – 60
- Sidi, Indra Djati. 2006. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2012. *Supervisi Pendidik Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Sukintaka. 2003. *Keberhasilan Pendidikan Jasmani Mendukung Keberhasilan Olahraga*. PT.Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soebagio. 2005. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Ardadizya Jaya.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teri Wallace. 2001. Knowledge and Skills for Teachers Supervising the Work of Paraprofessionals. *Journal education*, Vol. 67, No. 4, pp.520-533.
- Tesfaw, T.A., Hofman, R.H. (2014). Relationship between instructional supervision and professional development. *The International Education Journal: Comparative Perspectives*, 3 (1)

Unnes.2014. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Usman, MU. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Ronda Karya.

Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Widodo, J. (2017). Supervisi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Di Indonesia: Antara Teori Dan Realita. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2 (2)